

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Bangunan Lawang Sewu yang dirancang oleh Prof. Jakob F. Klinkhamer dan B.J. Ouedag pada tahun 1904 merupakan kantor pusat perkeretaapian Belanda pada zaman itu. Lawang Sewu yang dibangun pada masa kolonial transisi menunjukkan percampuran antara unsur tropis dengan unsur budaya Belanda dengan baik. Pengimplementasian aspek lokal sebagai tanggapan bangunan akan kondisi setempat dengan mencampurkan budaya yang dikenal, akhirnya menghasilkan bentuk yang baru dan menarik.

Di awal penelitian telah dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai acuan proses analisis penelitian. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

Pada penelitian ini elemen – elemen yang dipengaruhi oleh aspek – aspek dalam anatomi bangunan. Dengan metode membedah satu per satu elemen pelingkup bangunan, maka terlihat bentuk yang mengidentifikasi elemen sebagai elemen pelingkup. Kemudian aspek susunan ruang, struktur dan konstruksi, material, dan ornamen menjadi poin lanjut yang dianalisis, sehingga dalam penelitian diketahui pengaruh unsur tropis dan budaya.

Pada aspek bentuk, pengaruh aspek klimatik dapat diketahui yang terjadi adalah adaptasi bangunan terhadap iklim tropis. Bentuk – bentuk yang dihasilkan mengacu pada prinsip desain bangunan tropis, namun terlihat berbeda dengan bangunan tropis di waktu sejaman. Hal ini menunjukkan bentuk juga dipengaruhi oleh aspek budaya sehingga menghasilkan tampilan yang baru.

Pada aspek susunan ruang, penelitian mengidentifikasi dan menganalisis susunan ruang dengan melihat skala yang besar, yaitu skala tapak dan bangunan sehingga bisa mengetahui hubungan – hubungan yang terjadi antar bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Susunan ruang sebagian besar dipengaruhi oleh aspek nonlokal arsitektur kolonial. Hal ini terlihat dari tata letak massa bangunan serta bentuk massa secara keseluruhan.

Bentuk – bentuk hasil dari pengaruh aspek klimatik antara lain adalah terkait bentuk atap tumpuk limasan pada Gedung A dan B yang didesain sebagai solusi atap yang kedap air dan untuk meningkatkan penghawaan pada bangunan. Selain itu, aspek dimensi bukaan yang cenderung besar sehingga dapat memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan ke

dalam ruangan. Bentuk bukaan juga dipengaruhi oleh unsur budaya Belanda dari arsitektur kolonial. Bentuk bukaan busur yang ditampilkan berulang pada bangunan Gedung A, B, C, dan E menegaskan dari mana pengaruh bentuk tersebut dicapai. Bentuk – bentuk elemen lainnya seperti dormer, balkon, dan ornamen dipengaruhi oleh aspek budaya arsitektur kolonial.

Pada aspek struktur dan konstruksi juga Sebagian besar dipengaruhi oleh aspek nonlokal arsitektur kolonial, dan sedikit terdapat pengaruh dari aspek klimatik arsitektur tropis. Aspek budaya menonjol karena sistem struktur dan konstruksi dibawa dari Belanda dan diterapkan pada iklim tropis. Aspek struktur dan konstruksi pada bangunan merupakan suatu kebaruan pada kala itu, dan ternyata cocok untuk diterapkan dalam jangka panjang di iklim tropis.

Selain aspek struktur dan konstruksi, aspek ornamen juga besar dipengaruhi oleh arsitektur kolonial. Bentuk – bentuk ornamen yang ada pada Bangunan A dan B bersifat geometris dan sederhana, yang dipengaruhi dari gaya arsitektur di Eropa, seperti arsitektur neo-klasik, modern, dan *arts and crafts*.

Aspek – aspek diatas disesuaikan dengan kondisi setempat dengan penggunaan material – material bangunan yang cocok diterapkan di iklim tropis. Material – material yang digunakan antara lain memiliki karakteristik yang tahan akan panas dan hujan, bersifat sejuk, mengurangi panas dalam ruangan, dan mudah didapatkan. Penyesuaian material menjadi pengaruh aspek lokal dari iklim tropis pada bangunan di Lawang Sewu.

5.1.1. Proporsi Unsur Tropis dan Budaya Belanda pada Anatomi Bangunan Lawang Sewu

Proporsi unsur tropis dan budaya pada bangunan – bangunan Lawang Sewu beragam, dengan proporsi akhir adalah unsur budaya Belanda lebih mendominasi daripada unsur tropis. Proporsi unsur budaya Belanda tercermin dari aspek bentuk, struktur dan konstruksi, serta ornamen, sedangkan unsur tropis memiliki nilai yang besar pada aspek susunan ruang dan material. Bentuk adaptasi bangunan dengan menerapkan prinsip – prinsip desain arsitektur tropis cukup nampak dan berhasil diterapkan pada bangunan – bangunan Lawang Sewu. Hal ini menunjukkan kesadaran arsitek akan kondisi lingkungan setempat, dengan tetap membawa pengaruh budaya yang diangkat, yaitu budaya kolonial.

5.2. Saran

Sintesis arsitektur yang terjadi pada Lawang Sewu dapat menjadi acuan bagaimana pemahaman akan unsur tropis dan budaya yang ternyata dapat saling bercampur, yang akhirnya membentuk gubahan bentuk yang menarik. Bab sintesis arsitektur masih sangat relevan dan penting untuk dipelajari. Pembelajaran tentang penerapan unsur tropis dan budaya pada bangunan dapat menampilkan kreativitas dalam arsitektur, dimana nilai – nilai dari unsur budaya Belanda juga tetap diangkat, namun tetap menjadi bangunan yang memiliki konteks kesetempatan lewat unsur tropis.





DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ching, D. (2008). *Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handler, B. A. (1986). *Pendekatan Sistem Kepada Arsitektur*. Bandung: Intermedia.
- Krier, Rob. (1996). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Lippsmeier, G. I. (1980). *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.
- Richard, B., & Roosandriantini, J. (2023). Identifikasi Langgam Arsitektur Kolonial pada Bangunan Hotel Majapahit dan Balai Pemuda, Surabaya. *ARSIP Jurnal Arsitektur*, Vol. 3, 1-10.
- Salmon, C. (1999). *Architectural Design for Tropical Regions*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal

- Abyyusa, Amirul Farras (2019). Lawang Sewu's Monumentality Architecture. *Jurnal RISA Volume 03 Nomor 02, 105-120*.
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa dalam Sudut Pandang Religi. *Ornamen*.
- Dwiwandana, Dani. (2022). Lokal dan Non Lokal pada Sintesis Wujud Bentuk Arsitektur Bangunan Kolonial di Kota Bandung. *Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur Jurusan Arsitektur UNPAR*.
- Hersanti, N., Pangarsa, G., & Antariksa. (2008). Tipologi Rancangan Pintu dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan, Malang. *Arsitektur e-Journal*, Volume 1 Nomor 3, 157-171.
- Kementerian PUPR. (2021). *Ringkasan Kajian : Arsitektur Tradisional Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman*. Pusperkim.
- Santoso, Joko T., Noviani Suryasari, dan Antariksa. (2013). Tradisionalisme dalam Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang. *Jurnal RUAS*, Vol. 11 No. 2, 37-50.
- Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 205-207.
- Sri Lestari, D. (2012). Studi Tipomorfologis Bangunan Kantor Peninggalan Arsitektur Kolonial di Surakarta Periode 1900-1940. *Vol. 12 No. 16 : Jurnal Teknil Sipil dan Arsitektur*.
- Sukada, N. Q., & Salura, P. (2019). Arteks : Jurnal Teknik Arsitektur. *Ekspres-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan Objek studi: Volkstheater Sobokartti di Semarang, Indonesia*, 17-26.
- Sukarno, P. G., Antariksa, & Suryasari, N. (2014). Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13*, 99-112.
- Suseno, S. (1976). *Gelora semangat merdeka atau mati, era pertempuran lima hari Semarang*. Semarang: Arsip Museum Mandhala Bakti.
- Vletter, Martien de. (2007). "Tradition and Modernity in the Netherlands East Indies", Nas, Peter J.M. (ed). *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*. Leiden: KITLV.

Internet

<https://heritage.kai.id/page/lawang-sewu>. Diakses pada 23 Oktober 2023.

<https://kemenparekraf.go.id/destinasi-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif/siaran-pers-menggali-jejak-sejarah-gedung-lawang-sewu-semarang>. Diakses pada 23 Oktober 2023.

<https://jejakkolonial.blogspot.com/2017/04/lawangsewu-adikarya-arsitektur-kolonial.html>. Diakses pada 23 Oktober 2023.

https://issuu.com/arsitekturundip2017/docs/pelestarian_arsitektur. Diakses pada 24 Oktober 2023.

